Frontier Agribisnis

Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa (JTAM)

OPEN ACCESS

e-ISSN 0000-0000

https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/fag

ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL PERKEBUNAN KELAPA SAWIT PETANI SWADAYA DI DESA MANGKA KECAMATAN PAMUKAN BARAT KABUPATEN KOTABARU

Financial Feasibility of Oil Palm Smallholders in Mangka Village, Pamukan Barat District, Kotabaru Sub-District

Cristiani Putri*, Hamdani, Kamiliah Wilda

Program Studi Agribisnis/Jurusan SEP, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat
Jl. A. Yani km.36, Banjarbaru 70714, Kalimantan Selatan

ABSTRAK

Kata Kunci
Analisis kelayakan, Petani Swadaya, Kelapa Sawit

Korespondensi
Corresponding author
E-mail:
Clara.sasmita97@gmail.com

Diterima: xx Juni 2021,
Disetujui: 2 Juni 2021,
Diterbitkan: 1 September 2021

Kelapa sawit merupakan tanaman perkebunan penghasil minyak masak, minyak industri, maupun bahan bakar. Kelapa sawit memiliki peranan penting dalam industri minyak karena menggantikan kelapa sebagai sumber bahan baku. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan finansial usaha perkebunan kelapa sawit petani swadaya di Desa Mangka. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Mangka Kecamatan Pamukan Barat Kabupaten, Provinsi Kalimantan Selatan dimulai pada bulan Januari 2020 sampai selesai. Pengambilan sampel menggunakan metode sensus dengan jumlah responden yaitu 23 responden. Adapun untuk luas lahan per usahatani dalam penelitian ini adalah 1 hektar. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil, *NPV* positif sebesar Rp 1.131.670, nilai *Net B/C* sebesar 5,2 dan nilai *IRR* sebesar 13,03, sehingga secara finansial usahatani kebun kelapa sawit petani swadaya dinyatakan layak. Perhitungan analisa sensitivitas, yaitu untuk mengetahui sejauh mana kelayakan usahatani kebun sawit jika terjadi perubahan akibat adanya ketidakpastian. Berdasarkan analisa, jika perubahan manfaat (produksi) mengalami penurunan sebesar 5% dan 10% dan atau biaya naik 5% dan 10%, maka tingkat kelayakan menunjukkan nilai Net benefit dan NPV menjadi negatif sehingga usaha kelapa sawit petani swadaya di Desa Mangka Kecamatan Pamukan Barat menjadi sangat sensitif terhadap perubahan tersebut diatas.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan sektor utama dalam perekonomian bangsa Indonesia. Hampir semua sektor yang ada di Indonesia tidak lepas dari sektor pertanian. Sebagai negara agraris, sebagian besar penduduk Indonesia, menjadikan sektor pertanian sebagai sumber penghidupan. Oleh karena itu perlu adanya pembangunan nasional yang bertumpu pada pembangunan pertanian (Arifin, 2001: 43).

Subsektor perkebunan mempunyai peluang yang sangat besar untuk dijadikan andalan ekspor. Pembangunan di bidang perkebunan diarahkan untuk lebih mempercepat laju

pertumbuhan produksi baik dari perkebunan besar, swasta maupun perkebunan Negara (Arifin, 2001: 45).

Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan yang mempunyai peran penting bagi subsektor perkebunan. Pengembangan kelapa sawit antara lain memberi manfaat dalam peningkatan pendapatan petani dan masyarakat menyediakan bahan baku industri pengolahan yang menciptakan nilai tambah di dalam negeri dan ekspor CPO yang menghasilkan devisa. Dari sisi upaya pelestarian lingkungan hidup, tanaman kelapa sawit yang merupakan tanaman tahunan berbentuk pohon (*tree crops*) dapat berperan dalam penyerapan efek gas rumah kaca seperti (CO2), dan mampu menghasilkan O2 atau jasa lingkungan lainnya seperti konservasi biodiversity atau eko-wisata. Selain itu tanaman kelapa sawit juga menjadi sumber pangan dan gizi utama dalam menu penduduk negeri, sehingga kelangkaannya di pasar domestik berpengaruh sangat nyata dalam perkembangan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat (Fauzi et al,2005: 21).

Dalam industri kelapa sawit, petani swadaya adalah petani yang harus mendapat perhatian serius. Keberadaannya yang berada paling ujung rantai supply menjadikan petani swadaya sebagai pihak yang paling rentan. Di Indonesia, secara umum petani (plasma dan swadaya) menguasai setidaknya 42% dari total luas lahan perkebunan kelapa sawit, atau sekitar 4,5 juta Ha. Dari luas tersebut, sekitar 79% adalah dalam penguasaan dan pengelolaan petani kelapa sawit swadaya atau petani mandiri, dengan luas 3,4 juta Ha (Lee et al, 2014: 34).

Sawit merupakan salah satu tanaman yang di budidayakan di Desa Mangka Kecamatan Pamukan Barat dan merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat di Desa Mangka. Luas lahan pertanian keseluruhan Desa Mangka adalah 1.570 hektar, sedangkan luas lahan usaha sawit adalah seluas 478 hektar. Sekitar 30% lahan di desa ini berpotensi untuk perkebunan kelapa sawit dengan jumlah petani sebanyak 100 orang yang terdiri dari petani plasma dan petani sawit swadaya (BPS Kotabaru, 2019).

Produktivitas petani kelapa sawit merupakan kemampuan petani dalam memanfaatkan atau mengefisiensikan sumber daya yang ada (SDM dan SDA) untuk dikelola sehingga mampu memberikan kontribusinya yaitu hasil produksi TBS yang optimal. Upaya penghematan biaya produksi dengan terus memantau harga TBS ketingkat yang lebih wajar demi kelangsungan usaha misalkan harga yang rendah dan biaya produksi yang terus meningkat bisa berdampak menyebabkan kerugian bagi petani kelapa sawit. Salah satu kemampuan petani dalam mengefisiensikan sumberdaya yang ada yaitu dengan memanfaatkan tenaga kerja keluarga. Kemampuan pemanen untuk melakukan panen dipengaruhi kondisi fisik pemanen (Antoni, 1995: 52).

Biaya produksi merupakan bagian dari pada anggaran produksi yang penting yang dikeluarkan untuk biaya operasional dan dibutuhkan selama usaha itu masih berlangsung. Lancar atau tidaknya suatu usaha bergantung kepada biaya yang dikeluarkan, biaya produksi sebagai penunjang segala aktivitas yang ada karena menyangkut dengan produktivitas tanaman dan keuntungan bagi petani. Selain itu biaya yang diusahakan juga harus diperhitungkan, karena biaya yang dikeluarkan juga akan mempengaruhi pendapatan yang akan diterima dalam menjalankan suatu usaha (Hernanto, 1991: 55).

Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan usaha perkebunan kelapa sawit swadaya di Desa Mangka dilihat dari aspek finansial.

Kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut: Pertama, bagi petani kelapa sawit, dalam peningkatan usaha sehingga dapat menambah pendapatan yang lebih baik. Kedua, Bagi penulis, sebagai wahana bagi peneliti dalam penerapan ilmu pengetahuan yang dimiliki dengan kenyataan yang ada dilapangan khususnya usaha tani kelapa sawit, serta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari tahun 2020 dilaksanakan di Desa Mangka. Penentuan lokasi tersebut dilakukan dengan cara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan daerah ini merupakan salah satu daerah di desa yang masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani kelapa sawit. Responden yang

menjadi objek penelitian ini berjumlah 15 orang petani kelapa sawit swadaya atau diambil secara metode *sensus* karena mengambil seluruh petani yang membudidayakan kelapa sawit swadaya pada daerah tersebut.

Jenis Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Data primer diperoleh dari wawancara dan pengisian kuisoner kepada responden serta pengamatan secara langsung dilapangan (*observasi*). Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang terdapat Badan Pusat Statistik Kotabaru, dan Dinas kehutanan dan perkebunan Kabupaten Kotabaru serta dinas atau instansi lainnya. Data sekunder ini akan dipergunakan sebagai data penunjang bagi penelitian ini.

Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *survei*, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan petani menggunakan kuisoner dan pengamatan serta pencatatan langsung tentang keadaan dilapangan misalnya keadaan usahatani kelapa sawit. Data sekunder diperoleh dari instansi pemerintah dan literatur yang berhubungan dengan penelitian ini, seperti data jumlah produksi kelapa sawit dan lain sebagainya.

Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitiatif (deskritif) dan analisis kuantitatif (statistik). Analisis kunatitatif digunakan untuk menganalisis tingkat pendapatan secara finsial usahatani kelapa sawit, maka digunakan analisis keuntungan dan analisis finansial secara kuantitatif dengan kriteria kelayakan investasi yaitu *Net Benefit-Cost Ratio (Net B/C Ratio), Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR)* (Kadariah, 2001: 33).

Net Present Value

$$N = \sum_{t=0}^{n} \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t} \quad (1)$$

dimana :

Bt = manfaat pada tahun ke-t (Rp)
Ct = biaya-biaya pada tahun ke-t (Rp)
N = umur ekonomis kelapa sawit (tahun)
i = tingkat suku bunga (%)
t = tahun

Net Benefit Cost Ratio

$$N \quad B/C = \frac{\sum_{t-0}^{n} \frac{B_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t-0}^{n} \frac{C_t}{(1+i)^t}} \quad (2)$$

dimana :

Bt = Manfaat (benefit) pada tahun ke-t (Rp)
Ct = biaya (cost) pada tahun ke-t (Rp)
N =umur ekonomis kelapa sawit (tahun)
i = tingkat suku bunga (%)
t = tahun

Internal Rate of Return

$$\text{IRR} = i_1 + \frac{N \quad 1}{N \quad 1-N \quad 2}(i_2 - i_1) \quad (3)$$

dimana :

NPV_1 = NPV positif (Rp)
NPV_2 = NPV negative (Rp)
i_1 = discount factor yang menghasilkan NPV positif (Rp)
i_2 = discount factor yang menghasilkan NPV negative (Rp)

Pada perhitungan analisis sensitivitas dilakukan pula dengan menggunakan metode *switching value* yaitu metode untuk mengetahui sampai titik berapa peningkatan maupun penurunan suatu komponen yang dapat mengakibatkan perubahan dalam kriteria investasi yaitu dari layak menjadi tidak layak ataupun sebaliknya. *Switching value* adalah variasi dari analisis sensitivitas yang dilakukan dengan membuat asumsi adanya perubahan nilai pada beberapa elemen pada proyek kemudian dilihat seberapa besar pengaruh perubahan tersebut terhadap kelayakan proyek tersebut (Gittinger, 1982: 1).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komponen Biaya

Biaya merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam penyelenggaraan suatu usahatani. Faktor biaya ini akan menentukan berhasil atau tidaknya usahatani yang dilakukan mengingat apakah usahatani tersebut menguntungkan atau

merugikan. Komponen biaya dalam penyelenggaraan usahatani ini meliputi biaya investasi dan biaya operasional.

Biaya Investasi. Dalam suatu kegiatan usahatani maka diperlukan biaya investasi. Biaya investasi merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan pada awal kegiatan usahatani kelapa sawit dengan jumlah yang cukup besar. Biaya investasi dalam usahatani kelapa sawit yang dikeluarkan terdiri dari biaya pembelian lahan, pembelian bibit kelapa sawit, dan biaya pembukaan lahan sampai dengan tanam dan biaya pembelian alat dan perlengkapan untuk menunjang kegiatan usahatani.
Pada usahatani kelapa sawit di Desa Mangka Kecamatan Pamukan Barat Kabupaten Kotabaru dapat diketahui bahwa rata-rata biaya investasi adalah sebesar Rp 44.699.500. Komponen biaya investasi terbesar yang dikeluarkan oleh petani adalah untuk biaya pembelian lahan yaitu sebesar 87,30%. Biaya investasi untuk pembelian lahan adalah sebesar Rp 35.000.000 per usahatani ataupun per hektar. Untuk lebih jelasnya rata-rata biaya investasi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata biaya investasi usahatani kelapa sawit.

No	Komponen Biaya	Biaya Investasi (Rp)	Persentase (%)
1	Beli Lahan	35.000.000	87,30
2	Pembukaan Lahan	300.000	0,76
3	Pemancangan sampai tanam	549.500	1,37
4	Pembelian Alat dan Peralatan	1.240.000	3,09
5	Bibit	4.170.000	7,48
Jumlah		**41.259.500**	**100,00**

Sumber: Pengolahan data primer (2021)

Biaya Operasional. Biaya operasional merupakan salah satu biaya yang dikeluarkan petani kelapa sawit di Desa Mangka Kecamatan Pamukan Barat dalam menyelenggarakan usahataninya. Biaya operasional ini merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani setiap tahun selama masa produksi usahatani kelapa sawit yaitu selama 24 tahun. Komponen biaya operasional ini terdiri dari biaya pupuk, biaya pestisida, biaya tenaga kerja. Dalam menjalankan usahatani kelapa sawit biaya operasional yang paling besar di keluarkan oleh petani adalah untuk biaya tenaga kerja. Adapun rincian atau besar biaya operasional dari tahun 1 hingga ke tahun 24 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Biaya Operasional Pada Usahatani kelapa sawit di Desa Mangka Kecamatan Pamukan Barat

No	Jumlah biaya tahun ke-	Biaya Operasional (Rp)
1	1	3.471.000
2	2	3.521.000
3	3	4.296.000
4	4	4.715.500
5	5	5.205.500
6	6	5.429.000
7	7	6.079.000
8	8	6.823.000
9	9	8.327.500
10	10	8.470.300
11	11	8.245.300
12	12	8.347.000
13	13	8.672.000
14	14	8.620.500
15	15	9.625.000
16	16	10.995.000
17	17	9.789.000
18	18	9.400.000
19	19	9.035.000
20	20	8.647.000
21	21	8.095.000
22	22	7.065.000
23	23	6.083.300
24	24	5.665.500

Sumber: Pengolahan data primer (2021)

Biaya Total. Biaya total *(Total Cost)* adalah jumlah keseluruhan dari komponen biaya investasi dan biaya operasional yang dikeluarkan oleh petani untuk menghasilkan sejumlah produksi dalam suatu periode tertentu (Hernanto, 1991: 52).

Biaya total selama periode 24 tahun dengan rata-rata jumlah biaya total sebesar Rp 220.171.900 per usahatani atau per hektar. Jumlah biaya total paling besar dikeluarkan pada tahun ke-0 dengan persentase 18,74% yaitu sebesar Rp 41.259.500 per usahatani atau per hektar. Komponen biaya terbesar adalah untuk biaya investasi seperti biaya pembelian lahan, biaya pembukaan lahan, biaya pemancangan sampai tanam, alat dan perlengkapan serta biaya untuk bibit atau biaya pengadaan bibit. Jumlah biaya total paling kecil dikeluarkan pada tahun kesatu dengan persentase 1,58% yaitu sebesar Rp 3.471.000 per usahatani atau per hektar dengan komponen untuk biaya operasional.

Manfaat

Manfaat merupakan penerimaan yang diperoleh petani yang dihitung berdasarkan perkalian antara jumlah produksi kelapa sawit selama periode 1 tahun dalam satuan kg dengan harga jual kelapa sawit dalam satuan Rp/kg.

Tanaman kelapa sawit dapat dipanen pada saat memasuki umur tanaman 2,5-3 tahun, sehingga kelapa sawit mulai menghasilkan pada tahun ke 3 dan dapat memberikan manfaat, sehingga pada tahun pertama dan kedua belum memperoleh manfaat. Pada tahun ke 3 produksi kelapa sawit sebanyak 3.500 kg per usahatani atau per hektar dengan rata-rata harga jual adalah Rp 1.900 sehingga diperoleh penerimaan sebesar Rp 6.650.000 per usahatani atau per hektar. Rata-rata jumlah produksi kelapa sawit per usahatani atau per hektar adalah sebesar 222.100 kg sehingga diperoleh rata-rata jumlah penerimaan usahatani kelapa sawit sebesar Rp 421.990.000 per usahatani atau per hektar.

Manfaat Bersih. Manfaat bersih merupakan manfaat yang diperoleh petani yang dihitung dari jumlah manfaat per tahun dikurangi dengan jumlah biaya per tahun (Sheraden, 2006: 25). seperti pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa jumlah manfaat bersih yang diperoleh petani kelapa sawit adalah sebesar Rp 204.911.000. Manfaat bersih pada tahun ke nol, tahun pertama dan tahun kedua diperoleh nilai negatif yang masing-masing sebesar -Rp. 40.409.500, -Rp. 5.224.000 dan -Rp. 4.445.000, hal ini disebabkan karena pada tahun ke nol, pertama dan tahun kedua tanaman kelapa sawit belum menghasilkan manfaat, sedangkan biaya tetap dikeluarkan untuk usahatani kelapa sawit tersebut. Pada tahun ke 3 dan seterusnya manfaat bersih yang diperoleh sudah mampu menutupi semua biaya yang dikeluarkan petani.

Analisis Kelayakan Usahatani

Net Present Value (NPV). *NPV* merupakan alat pengukuran kelayakan yang digunakan untuk melihat manfaat bersih yang dapat diterima petani pada waktu yang akan datang dinilai berdasarkan pada waktu sekarang (Kadariah, 2001: 34). *NPV* diperoleh dengan selisih antara penerimaan dengan total biaya yang telah dikalikan *discount factor* 12%, hal ini karena pada saat penelitian besar bunga bank yang berlaku adalah 12%. Berdasarkan hasil analisis untuk usahatani kelapa sawit diperoleh nilai *NPV* adalah positif dengan nilai sebesar Rp 1.131.670. Jadi berdasarkan kriteria *NPV* usahatani kelapa sawit di Desa Mangka Kecamatan Pamukan Barat Kabupaten Kotabaru tersebut layak untuk dilaksanakan karena nilai *NPV* yang dihasilkan > 0

Net Benefit Cost Ratio (Net B/C). *Net B/C* merupakan nilai manfaat yang didapatkan dari usahatani kelapa sawit. *Net B/C* merupakan perbandingan antara *Net benevit* positif dan *Net benefit* negative (Kadariah, 2001: 34).

Dari hasil analisis diperoleh nilai besarnya *Net B/C* ini sebesar 5,2, yang berarti bahwa pada tingkat suku bunga sebesar 12% pertahun, usahatani kelapa sawit ini masih berada pada posisi yang layak secara ekonomis. Dengan perkataan lain setiap satu satuan biaya yang dikeluarkan untuk usahatani kelapa sawit mampu menghasilkan manfaat bersih sebesar Rp 5,2. Sehingga usahatani kelapa sawit di Desa Mangka Kecamatan Pamukan Barat Kabupaten Kotabaru tersebut layak untuk dilaksanakan karena nilai *Net B/C* yang dihasilkan > 1.

Internal Rate of Return (IRR). Metode *Internal Rate of Return (IRR)* merupakan metode untuk menghitung tingkat bunga yang dapat menyamakan antara *present value* dari semua aliran kas masuk dengan aliran kas keluar dari suatu proyek. Kriteria penerimaan investasi menggunakan metode *Internal Rate of Return (IRR)* adalah suatu investasi yang diusulkan jika *Internal Rate of Return (IRR)* lebih besar dari tingkat bunga yang berlaku saat usaha tersebut diusahakan dengan meminjam biaya dari bank pada saat nilai neto sekarang. Sebaliknya, jika *Internal Rate of Return (IRR)* suatu investasi yang diusulkan lebih kecil dari bunga yang berlaku saat usaha tersebut diusahakan maka investasi tersebut dinyatakan tidak layak (Kadariah, 2001: 35).

Berdasarkan hasil analisis untuk usahatani kelapa sawit diperoleh nilai *IRR* dari Tabel 16 diatas dengan df 12% dan dinaikkan menjadi 17% maka nilai *IRR* sebesar 13,03. Jadi berdasarkan kriteria *IRR* usahatani kelapa sawit di Desa Mangka Kecamatan Pamukan Barat Kabupaten Kotabaru tersebut layak untuk dilaksanakan karena nilai *IRR* yang dihasilkan > suku bunga yang berlaku yaitu 12%.

Analisis Sensitivitas. Analisis sensitivitas yang digunakan adalah analisis *switching value* dengan menggunakan parameter (ukuran atau patokan) yaitu peningkatan biaya dan penurunan manfaat. Hasil perhitungan analisis sensitivitas, yaitu analisa jika perubahan

manfaat yang diturunkan sebesar 5%; 10% dan biaya dinaikkan 5%; 10% dapat mempengaruhi tingkat kelayakan seperti pada perhitungan penelitian yang menunjukkan nilai NPV negatif sehingga usaha kelapa sawit di Desa Mangka Kecamatan Pamukan Barat tidak layak untuk diusahakan.

Tabel 3. Analisis Sensitivitas Usahatani Kelapa Sawit di Desa Mangka Kecamatan Pamukan Barat Kabupaten Kotabaru

Parameter	Kriteria Investasi		
	NPV	Net B/C	IRR
Kenaikan biaya 5%	-453.250	-1	14,5
Penurunan manfaat 5%	-655.229	-0,9	14,5
Kenaikan biaya 10%	-4.946.076	-1	14,4
Penurunan manfaat 10%	-5.350.034	-0,8	-14,5

Sumber: Pengolahan data primer (2021)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Mangka Kecamatan Pamukan Barat Kabupaten Kotabaru diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Analisis kelayakan investasi dengan menggunakan tingkat suku bunga 12% diperoleh nilai *NPV* positif sebesar Rp 1.131.670, sedangkan nilai *Net B/C* sebesar 5,2 dan IRR sebesar 13,03. Hal ini menandakan berdasarkan kriteria pengambilan keputusan hal tersebut menunjukkan bahwa usahatani kelapa sawit di Desa Mangka Kecamatan Pamukan Barat Kabupaten Kotabaru layak untuk diusahakan.
2. Berdasarkan hasil perhitungan analisis sensitivitas, yaitu analisa jika perubahan manfaat yang diturunkan sebesar 5%; 10% dan biaya dinaikkan 5%; 10% dapat mempengaruhi tingkat kelayakan seperti pada perhitungan penelitian yang menunjukkan nilai NPV negatif sehingga usaha kelapa sawit di Desa Mangka Kecamatan Pamukan Barat tidak layak untuk diusahakan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada petani agar dapat mempertahankan hasil produksi serta memperluas usahatani kelapa sawit mereka sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
2. Kepada petani diharapkan dapat meningkatkan perawatan tanaman kelapa sawit di Desa Mangka Kecamatan Pamukan Barat Kabupaten Kotabaru agar perkembangan kelapa sawit bisa lebih baik untuk kedepannya.
3. Perlu dilakukan penelitian lanjut untuk mengetahui pendapatan petani kelapa sawit secara menyeluruh dalam satu periode tanam di Kecamatan Pamukan Barat

DAFTAR PUSTAKA

Antoni, R, 1995. *Pengendalian Gulma, Pemupukan, Pengelolaan Tajuk dan Manajemen Pemungutan Hasil Kelapa Sawit (Elaeis guineensis) di Kayangan Estate, PT. Salim Indoplantation*. Riau. Laporan Keterampilan Profesi Jurusan Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian Bogor. (tidak dipublikasikan)

Arifin, B. 2001. *Spektrum Kebijakan.Pertanian Indonesia*. Erlangga. Jakarta

Badan Pusat Statistik Kotabaru. 2019. Statistik Luas Area, Produksi dan Produktivitas Kelapa Sawit Rakyat 2015-2019

Fauzi, Iman Satyawibawa, Rudi H. Paeru, Widiyastuti dan Yustina E. 2005. *Kelapa Sawit.* Penebar Swadaya. Jakarta

Gittinger. 1982. *Analisa Ekonomi Proyek-proyek pertanian*. UI-Press. Jakarta

Hermanto. 1991. *Ilmu Usaha Tani.* Cetakan Pertama. PT. Penebar Swadaya. Jakarta

Kadariah, Lien karlina dan Clive gray. 2001. *Pengantar Evaluasi Proyek*. Fe UI. Jakarta

Lee JSH, Ghazoul J, Obidzinski K, Koh LP. 2014. *Oil Palm smallholder yields and Incomes constrained by harvesting practices and Type Of Smallholder Management in Indonesia*. Journal Agronomy Sustainability Development

Sheraden, Michael. 2006. *Aset Untuk Orang Miskin*. Jakarta. Raja Grafindo.